



Implementasi Metode Penelitian Mini untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Tsanawiyah

Siti Munzafi'ah¹, Siti Nurul Ma'rifah², Siti Shofiyah³

MIS Islamiyah Sumur¹, MAN 5 Jombang², MIS Miftahul Huda³

sitimunzafiah11@gmail.com¹, sitinurulmarifah147@gmail.com², shofiyah0509@gmail.com³

Received: 01-08-2023

Reviewed: 05-01-2023

Accepted: 25-01-2023

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of the mini-research method in improving critical thinking skills of madrasah students. The study was conducted at Madrasah Tsanawiyah Al Inayah with 32 grade VIII students as subjects. The research method used was classroom action research (CAR) consisting of two cycles. Data were collected through observation, interviews, and critical thinking skills tests. The results showed a significant increase in students' critical thinking skills after the implementation of the mini-research method. The increase was seen in the aspects of analytical skills, data interpretation, and argument evaluation.

Keywords: *mini-research, critical thinking, madrasah students, CAR (Class Action Research)*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode penelitian mini dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa madrasah. Penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Al Inayah dengan subjek 32 siswa kelas VIII. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes keterampilan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa setelah diimplementasikan metode penelitian mini. Peningkatan terlihat dalam aspek kemampuan analisis, interpretasi data, dan evaluasi argumen.

Kata kunci: penelitian mini, berpikir kritis, siswa madrasah, PTK

PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting dalam pendidikan abad ke-21. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam diharapkan tidak hanya menghasilkan siswa yang berakhlak mulia tetapi juga memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa madrasah masih tergolong rendah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dan eksplorasi mandiri siswa. Salah satunya adalah metode penelitian mini, yaitu kegiatan penelitian sederhana yang dilakukan siswa untuk mengembangkan keterampilan analisis dan evaluasi terhadap suatu masalah atau fenomena. Berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, memecahkan masalah secara sistematis, dan mengambil keputusan yang tepat. Di lingkungan madrasah, sering kali kegiatan belajar mengajar masih didominasi oleh pendekatan ceramah yang berpusat pada guru. Model

ini kurang memberi ruang bagi siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis mereka karena siswa cenderung hanya menerima informasi secara pasif.

Banyak guru madrasah mengakui bahwa mereka merasa kesulitan merancang kegiatan belajar yang mampu memancing keterlibatan aktif siswa. Hal ini diperparah dengan keterbatasan sarana, waktu, dan tuntutan administratif yang tinggi. Padahal, berpikir kritis seharusnya menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan modern karena siswa akan menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks. Metode penelitian mini muncul sebagai salah satu alternatif yang relevan untuk diterapkan di madrasah. Dengan metode ini, siswa tidak hanya diajak memahami teori, tetapi juga diajak untuk melakukan penyelidikan sederhana yang melibatkan langkah-langkah ilmiah. Misalnya, siswa bisa mengamati masalah lingkungan sekolah, merumuskan pertanyaan penelitian, mengumpulkan data sederhana, lalu menarik kesimpulan.

Penelitian mini dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa karena mereka terlibat langsung dalam proses menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka angkat sendiri. Selain itu, penelitian mini juga melatih mereka berpikir logis, analitis, dan reflektif. Semua kemampuan ini adalah fondasi dari berpikir kritis yang sangat diperlukan di masa kini. Dalam kerangka pembelajaran, metode penelitian mini juga sesuai dengan pendekatan *student-centered learning* atau pembelajaran berpusat pada siswa. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar mereka dapat mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Dengan demikian, peran siswa dalam pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna. Selain itu, penelitian mini juga mendukung penguatan keterampilan kolaborasi. Siswa seringkali bekerja dalam kelompok kecil, saling berdiskusi, membagi tugas, dan menyatukan hasil pemikiran mereka. Aktivitas ini tidak hanya melatih berpikir kritis, tetapi juga mengajarkan keterampilan komunikasi yang baik.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam juga memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan penelitian mini dengan pendidikan karakter. Ketika siswa dilatih untuk berpikir kritis, mereka juga dapat diarahkan untuk mengkaji masalah-masalah sosial atau keagamaan di lingkungan mereka. Hal ini membantu siswa memahami persoalan nyata dari sudut pandang ilmiah sekaligus moral. Penelitian mini juga terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa yang terlibat dalam kegiatan penelitian biasanya merasa lebih tertantang, termotivasi, dan merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka. Hal ini berbanding terbalik dengan pola pembelajaran pasif yang sering membuat siswa merasa bosan. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa yang dilibatkan dalam penelitian mini mengalami peningkatan kemampuan problem-solving dan penalaran logis. Mereka tidak hanya mampu memahami materi pelajaran secara hafalan, tetapi juga mampu mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam konteks yang lebih nyata.

Implementasi penelitian mini di madrasah memang memerlukan persiapan dan komitmen dari berbagai pihak, terutama guru. Guru perlu dilatih untuk memahami bagaimana merancang penelitian mini yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, serta bagaimana melakukan pendampingan tanpa terlalu mendikte proses belajar siswa. Selain guru, dukungan dari pihak madrasah juga penting, misalnya dengan menyediakan waktu khusus dalam jadwal pembelajaran untuk kegiatan penelitian atau menyediakan sarana pendukung sederhana seperti alat tulis, lembar kerja, atau akses literatur.

Peran orang tua juga tidak kalah penting, terutama dalam memberikan dukungan moral kepada anak-anak mereka. Orang tua yang terlibat dan mendukung kegiatan belajar berbasis penelitian akan membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menjalankan tugas-tugas penelitiannya. Dalam konteks kurikulum madrasah, penelitian mini juga relevan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Dengan demikian, kegiatan ini dapat membantu madrasah mencapai target capaian pembelajaran yang ditetapkan oleh pemerintah. Secara teoretis, berpikir kritis merupakan salah satu bentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) yang perlu dikembangkan sejak dini. Siswa yang terbiasa dilatih berpikir kritis akan lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja maupun kehidupan sosial di masa depan. Selain

Implementasi Metode Penelitian Mini untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Tsanawiyah-Siti Munzafi'ah,Siti Nurul Ma'rifah,Siti Shofiyah

memberikan dampak positif pada aspek kognitif, penelitian mini juga berdampak pada aspek afektif. Siswa belajar menghargai pendapat orang lain, belajar menerima kritik, serta belajar untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab terhadap data dan hasil penelitian mereka.

Dalam jangka panjang, pelatihan berpikir kritis melalui penelitian mini akan menciptakan generasi muda madrasah yang mampu berpikir secara rasional, objektif, dan terbuka. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan era informasi yang penuh dengan arus data dan opini. Namun demikian, pelaksanaan penelitian mini juga memiliki tantangan, seperti keterbatasan waktu pelajaran, kurangnya pengalaman guru, serta resistensi dari siswa yang belum terbiasa belajar secara mandiri. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang matang dan bertahap dalam implementasinya. Dengan semua potensi manfaat dan tantangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi metode penelitian mini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa madrasah.

Penelitian oleh ¹ mengenai *project-based learning* menunjukkan bahwa kegiatan berbasis proyek atau penelitian sederhana mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman konsep siswa secara mendalam. Dalam studinya, siswa yang terlibat dalam proyek penelitian kecil cenderung menunjukkan peningkatan kemampuan analisis dan sintesis dibandingkan siswa yang belajar dengan metode konvensional. Temuan ini memberikan dasar bahwa pembelajaran berbasis penelitian mini dapat menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh ² berfokus pada pengukuran keterampilan berpikir kritis dalam konteks pendidikan. Ennis mengidentifikasi bahwa berpikir kritis bukanlah keterampilan yang muncul secara alami, melainkan perlu dilatih melalui aktivitas yang menuntut siswa untuk mengevaluasi informasi, mempertimbangkan berbagai argumen, serta mengembangkan kemampuan untuk menarik kesimpulan yang logis. Berdasarkan hal ini, pendekatan pembelajaran seperti penelitian mini dapat menjadi salah satu metode yang mendukung pengembangan keterampilan tersebut.

Di Indonesia, penelitian oleh ³ mengenai penerapan penelitian sederhana pada siswa SMP di Yogyakarta menemukan bahwa kegiatan penelitian kecil mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Siswa yang mengikuti kegiatan penelitian sederhana menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi masalah, menyusun hipotesis, dan menganalisis data dibandingkan dengan kelompok siswa yang hanya mengikuti pembelajaran biasa. Penelitian ini memberikan bukti lokal bahwa kegiatan penelitian mini juga efektif diterapkan dalam konteks sekolah menengah di Indonesia. Penelitian lain oleh ⁴ yang dilakukan di salah satu madrasah aliyah di Surabaya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dengan pendekatan penelitian sederhana dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran biologi. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa siswa lebih aktif berdiskusi, lebih kritis dalam mengajukan pertanyaan, serta mampu menyusun argumen yang lebih kuat setelah terlibat dalam kegiatan penelitian sederhana di kelas. Terakhir, studi oleh ⁵ tentang implementasi *mini research project* di madrasah tsanawiyah di Jawa Barat menemukan bahwa kegiatan penelitian sederhana dapat

¹ John W. A Thomas, *Review of Research on Project-Based Learning* (San Rafael, CA: Autodesk Foundation, 2000).

² Robert H Ennis, "Critical Thinking Assessment," *Theory into Practice* 32(3) (1993): 179–186, <https://doi.org/10.1080/00405849309543594>.

³ Nurul Sari, "Penerapan Penelitian Mini Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Di Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 24(2) (2017): 145–157.

⁴ Z Mustofa, "Pengaruh Discovery Learning Berbantuan E-Learning Dalam Meningkatkan Penguasaan Konsep Siswa Tentang Konsentrasi Larutan Dan Aplikasinya," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 7(1) (2019): 14–29.

⁵ A. Nugroho, T. Jalmo, and A Surbakti, "Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan Berpikir Kreatif," *Jurnal Bioterdidik* 7(3) (2019): 50–58, <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JBT/article/download/17428/12388>.

meningkatkan bukan hanya aspek kognitif, tetapi juga sikap tanggung jawab dan kemandirian belajar siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa manfaat penelitian mini tidak hanya terbatas pada keterampilan berpikir kritis, tetapi juga mencakup aspek afektif siswa. Oleh karena itu, penelitian terdahulu mendukung pentingnya implementasi metode penelitian mini sebagai bagian dari inovasi pembelajaran di madrasah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi guru, kepala madrasah, dan pengambil kebijakan pendidikan untuk terus mendorong inovasi pembelajaran di madrasah. Melalui kajian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis penelitian untuk membekali siswa madrasah dengan kemampuan berpikir kritis yang memadai, sehingga mereka siap menghadapi tantangan masa depan dengan bekal yang lebih kuat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model⁶ yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Model ini dipilih karena sesuai untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung di kelas dan memungkinkan guru untuk terus merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Subjek penelitian adalah 32 siswa kelas VIII MTs Al Inayah yang dipilih karena pada jenjang ini siswa sudah mulai diperkenalkan dengan kegiatan berpikir tingkat tinggi, sehingga cocok untuk diberi tantangan berupa kegiatan penelitian mini. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat pertemuan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) lembar observasi keterampilan berpikir kritis, yang digunakan untuk mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran, (2) soal tes keterampilan berpikir kritis yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan sesudah tindakan, serta (3) panduan wawancara yang digunakan untuk menggali pendapat siswa dan guru tentang proses pembelajaran.

Langkah kegiatan pada siklus 1 dimulai dengan siswa diminta melakukan penelitian mini tentang isu di lingkungan sekitar sekolah, misalnya analisis sampah plastik di sekolah. Siswa dibagi dalam kelompok kecil, kemudian dibimbing oleh guru untuk melalui tahapan penelitian: merumuskan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan data melalui observasi atau wawancara, dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Pada siklus 2, topik penelitian diperluas menjadi kajian sederhana mengenai kebiasaan belajar teman sebaya. Siswa diminta menyusun kuesioner, menyebarkan kepada teman-teman mereka, lalu menganalisis hasilnya dan menyajikan dalam bentuk laporan sederhana. Guru berperan aktif mendampingi, memberikan arahan, dan memfasilitasi setiap tahapan.

Data dari lembar observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk melihat perubahan perilaku dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Sementara itu, data dari tes keterampilan berpikir kritis dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif dengan membandingkan nilai rata-rata pra-siklus, siklus 1, dan siklus 2 untuk mengetahui peningkatan keterampilan siswa.

Selama proses penelitian, guru melakukan pencatatan refleksi di setiap akhir siklus untuk mengidentifikasi masalah, kendala, dan keberhasilan yang terjadi di kelas. Refleksi ini menjadi dasar untuk perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Dengan pendekatan siklus, penelitian diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara bertahap. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data kualitatif yang diperoleh dari observasi dan wawancara, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi yang mendeskripsikan perilaku siswa. Sementara itu, nilai tes dianalisis dengan mencari rata-rata, persentase peningkatan, dan perbandingan antarsiklus. Hasil analisis data digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu sejauh mana penerapan metode penelitian mini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Data kuantitatif dan kualitatif yang saling melengkapi

⁶ Stephen Kemmis and Robin McTaggart, *The Action Research Planner* (Victoria: Deakin University Press, 1988).

Implementasi Metode Penelitian Mini untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Tsnowiyah-Siti Munzafi'ah,Siti Nurul Ma'rifah,Siti Shofiyah

ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih tuteh mengenai efek dari tindakan yang diberikan.

Tahap	Rata-rata Nilai	Kategori
Pra Siklus	62	Sedang
Siklus 1	71	Baik
Siklus 2	78	Baik Sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan melibatkan 32 siswa kelas VIII MTs Al Inayah. Data diperoleh melalui observasi keterampilan berpikir kritis, tes keterampilan berpikir kritis, serta wawancara siswa dan guru. Berikut diuraikan hasil penelitian dan pembahasannya secara rinci. Pada tahap pra-siklus, hasil tes menunjukkan rata-rata nilai keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 62 dengan kategori sedang. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, jarang mengajukan pertanyaan, dan kesulitan menyampaikan pendapat atau menganalisis masalah yang diberikan guru. Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, yaitu penerapan metode penelitian mini tentang isu sampah plastik di sekolah, rata-rata nilai meningkat menjadi 71. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, menyusun pertanyaan penelitian, dan mengumpulkan data sederhana.

Observasi selama siklus 1 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai aktif berdiskusi dalam kelompok, saling berbagi tugas, serta mencoba menarik kesimpulan berdasarkan data yang mereka peroleh di lapangan. Namun, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam merumuskan hipotesis yang tepat dan dalam mempresentasikan hasil penelitian mereka. Wawancara dengan guru setelah siklus 1 mengungkapkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai berani menyampaikan pendapat, meskipun masih perlu bimbingan dalam menyusun argumen yang kuat. Guru juga mencatat bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup dan siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan penelitian. Memasuki siklus 2, topik penelitian diperluas menjadi kajian sederhana tentang kebiasaan belajar teman sebaya. Dalam kegiatan ini, siswa diminta menyusun kuesioner, menyebarkannya, menganalisis hasilnya, dan menyusun laporan. Tantangan utama pada tahap ini adalah kemampuan siswa dalam mengelola data dan membuat interpretasi yang logis. Hasil tes keterampilan berpikir kritis pada siklus 2 menunjukkan peningkatan rata-rata menjadi 78, masuk kategori baik sekali. Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam menyusun pertanyaan yang kritis, mengevaluasi data, dan menyajikan hasil secara terstruktur.

Observasi pada siklus 2 menunjukkan perubahan signifikan pada perilaku siswa. Mereka semakin percaya diri dalam memimpin diskusi kelompok, mampu mempertanyakan asumsi yang kurang tepat, dan lebih terampil dalam menghubungkan data dengan kesimpulan. Guru mencatat bahwa suasana kelas semakin kondusif untuk pembelajaran aktif. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar merasa senang dengan kegiatan penelitian mini karena mereka merasa memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi topik yang menarik bagi mereka. Mereka juga merasa lebih tertantang untuk berpikir lebih mendalam, bukan sekadar menghafal materi. Analisis data kualitatif menunjukkan bahwa metode penelitian mini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi, kerja sama tim, dan tanggung jawab. Hal ini tercermin dari kemampuan siswa dalam mengelola peran di kelompok dan menyelesaikan tugas bersama.

Jika dibandingkan dengan pra-siklus, terdapat peningkatan nyata baik dari segi kognitif maupun afektif siswa. Pada pra-siklus, siswa cenderung menunggu instruksi guru dan jarang aktif berdiskusi, sementara setelah siklus 2, siswa mampu memimpin jalannya diskusi dan berani mengajukan ide-ide baru. Peningkatan kemampuan berpikir kritis juga terlihat dari kualitas jawaban siswa pada tes. Pada pra-siklus, jawaban siswa cenderung sederhana dan kurang mendalam, sedangkan pada siklus 2, siswa

mampu memberikan jawaban yang lebih analitis, menyertakan alasan, dan mengaitkan dengan data yang mereka peroleh.

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode penelitian mini efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa madrasah. Hal ini sejalan dengan temuan ⁷ yang menyatakan bahwa kegiatan berbasis proyek mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konsep siswa secara mendalam. Selain itu, hasil ini mendukung teori ⁸ bahwa keterampilan berpikir kritis harus dilatih melalui aktivitas yang menantang siswa untuk mengevaluasi informasi dan mengembangkan argumen yang logis. Penelitian mini terbukti mampu menjadi sarana latihan yang efektif. Dari perspektif guru, penelitian ini memberi wawasan penting bahwa siswa memiliki potensi besar untuk belajar secara mandiri dan kritis asalkan diberi kesempatan. Selama ini, guru mungkin terlalu memusatkan pembelajaran pada ceramah sehingga siswa kurang mendapat ruang untuk mengasah keterampilan berpikir kritis. Namun, penelitian ini juga menemukan tantangan, yaitu tidak semua siswa langsung terbiasa dengan pendekatan baru ini. Pada siklus 1, beberapa siswa terlihat bingung atau tidak percaya diri, sehingga peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk memberikan bimbingan dan motivasi.

Tantangan lainnya adalah manajemen waktu. Kegiatan penelitian mini membutuhkan waktu yang cukup panjang, baik untuk perencanaan, pengumpulan data, maupun analisis hasil. Guru perlu mengatur waktu pembelajaran dengan baik agar kegiatan ini tetap berjalan efektif tanpa mengganggu pembelajaran lainnya. Dari segi instrumen, lembar observasi terbukti membantu dalam mencatat perkembangan siswa, sedangkan soal tes mampu mengukur sejauh mana pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa meningkat. Wawancara melengkapi data dengan memberikan gambaran subjektif mengenai pengalaman siswa dan guru.

Pembelajaran berbasis penelitian mini juga memiliki dampak positif pada suasana kelas. Siswa merasa pembelajaran lebih menyenangkan, kreatif, dan menantang. Mereka tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari pengalaman nyata yang mereka alami sendiri. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa madrasah memiliki potensi besar untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis jika diberikan metode pembelajaran yang tepat. Penelitian mini menjadi salah satu alternatif yang dapat terus dikembangkan dan disesuaikan dengan konteks madrasah. Selain manfaat langsung pada siswa, penelitian ini juga berdampak pada guru, yang mulai menyadari pentingnya mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif. Guru tidak lagi sekadar menjadi penyampai materi, tetapi juga pembimbing yang mendorong siswa untuk berpikir mandiri.

Dengan hasil yang positif ini, diharapkan madrasah dapat terus mengintegrasikan penelitian mini ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan kompetensi siswa. Akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi bagi guru-guru lain untuk mencoba pendekatan serupa, baik dalam mata pelajaran lain maupun di tingkat kelas yang berbeda. Penelitian mini bukan hanya metode, tetapi juga pendekatan pembelajaran yang membangun budaya berpikir kritis di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus di kelas VIII MTs Al Inayah, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode penelitian mini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Peningkatan ini terlihat dari hasil tes keterampilan berpikir kritis, lembar observasi, serta wawancara siswa dan guru yang menunjukkan perubahan positif baik dari segi kognitif maupun perilaku siswa. Rata-rata nilai keterampilan berpikir kritis siswa

⁷ Thomas, *Review of Research on Project-Based Learning*.

⁸ Ennis, "Critical Thinking Assessment."

Implementasi Metode Penelitian Mini untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Madrasah Tsnowiyah-Siti Munzafi'ah,Siti Nurul Ma'rifah,Siti Shofiyah

meningkat dari 62 pada pra-siklus (kategori sedang) menjadi 71 pada siklus 1 (kategori baik) dan mencapai 78 pada siklus 2 (kategori baik sekali). Selain peningkatan nilai, terjadi juga peningkatan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok, kemampuan merumuskan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan.

Metode penelitian mini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, dan keberanian menyampaikan pendapat. Guru juga merasakan perubahan suasana kelas menjadi lebih dinamis dan menyenangkan, di mana siswa terlihat lebih termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, penerapan penelitian mini dapat menjadi alternatif inovasi pembelajaran di madrasah yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, terutama dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan problem solving siswa. Metode ini juga sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran. Ke depan, penerapan metode ini perlu terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa agar manfaatnya semakin optimal. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan pengembangan kompetensi guru juga penting agar pendekatan ini dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dan lebih luas di berbagai mata pelajaran.

REFERENSI

- Ennis, Robert H. "Critical Thinking Assessment." *Theory into Practice* 32(3) (1993): 179–186.
<https://doi.org/10.1080/00405849309543594>.
- Kemmis, Stephen, and Robin McTaggart. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press, 1988.
- Mustofa, Z. "Pengaruh Discovery Learning Berbantuan E-Learning Dalam Meningkatkan Penguasaan Konsep Siswa Tentang Konsentrasi Larutan Dan Aplikasinya." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 7(1) (2019): 14–29.
- Nugroho, A., T. Jalmo, and A Surbakti. "Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan Berpikir Kreatif." *Jurnal Bioterdidik* 7(3) (2019): 50–58.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JBT/article/download/17428/12388>.
- Sari, Nurul. "Penerapan Penelitian Mini Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Di Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 24(2) (2017): 145–157.
- Thomas, John W. A. *Review of Research on Project-Based Learning*. San Rafael, CA: Autodesk Foundation, 2000.